



**PENGARUH AKSESIBILITAS TRANSPORTASI PENYEBRANGAN DALAM
PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL MASYARAKAT DESA PESISIR
(Studi Kasus: Kecamatan Huamual- Kabupaten Seram Bagian Barat)**

M. Thoriq A. Waliulu¹, Andiah Nurhaeny², Rifyan Ruman³

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Pattimura¹²³

e-mail: rwaliulu88@gmail.com

Diterima: 01/04/2026; Direvisi: 14/04/2026; Diterbitkan: 06/05/2026

ABSTRAK

Pada wilayah kecamatan Huamual memiliki potensi ekonomi yang terkait dengan komoditi unggulan berupa cengkeh. Hasil panen pada wilayah ini pada tahun 2022 mencapai 718,30 ton. Hasil panen tersebut dapat didistribusikan untuk dijual di daerah yang memiliki harga pasar yang tinggi seperti di Desa Tahoku, Kabupaten Maluku Tengah. Namun, jarak dari asal Kecamatan Huamual ke tujuan Desa Tahoku memiliki kendala yaitu jarak antar pulau dimana harus dilalui dengan transportasi laut dan keterbatasan armada penyeberangan. Berdasarkan uraian tersebut sehingga menimbulkan pertanyaan dalam studi ini adalah : 1) Bagaimana mengukur dan menilai tingkat aksesibilitas dari sentra produksi ke pasar melalui transportasi penyeberangan? 2) Bagaimana pengaruh dari tingkat aksesibilitas terhadap ekonomi lokal masyarakat desa pesisir? tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah menjelaskan pengaruh tingkat aksesibilitas dari sentra produksi ke pasar, terhadap ekonomi lokal masyarakat desa pesisir. Hasil penelitian mengenai rumusan masalah utama yang didasarkan pada metode analisis gravitasi, menunjukkan bahwa indeks aksesibilitas dapat menjadi parameter krusial dalam mengukur tingkat keterjangkauan dari pusat produksi ke pasar. Semakin tinggi tingkat aksesibilitas transportasi, semakin besar pula perkembangan ekonomi di suatu wilayah, terlihat dari daerah-daerah dengan tingkat aksesibilitas barang yang tinggi yang cenderung memiliki tingkat ekonomi yang juga tinggi. Sebaliknya, daerah dengan tingkat aksesibilitas rendah cenderung memiliki tingkat ekonomi yang lebih rendah. Hasil penelitian mengenai rumusan masalah kedua berdasarkan analisis regresi linear, hasilnya menunjukkan bahwa variabel indeks aksesibilitas dan tenaga kerja mempengaruhi ekonomi wilayah sentra produksi sedangkan variabel belanja pemerintah tidak berpengaruh terhadap ekonomi wilayah sentra produksi. Hasil ini sejalan dengan teori Solow bahwa pertumbuhan ekonomi minimal berasal dari satu dari tiga faktor, yaitu belanja pemerintah atau akumulasi modal, tenaga kerja, dan infrastruktur.

Kata Kunci: *Aksesibilitas, Transportasi Penyeberangan, Desa Pesisir*

ABSTRACT

The Huamual subdistrict has economic potential associated with a leading commodity, namely cloves. The harvest in this area in 2022 reached 718.30 tons. This yield can be distributed for sale to regions with higher market prices, such as Tahoku Village in Central Maluku Regency. However, the distance from Huamual Subdistrict to Tahoku Village presents challenges, particularly the inter-island distance that requires sea transportation and the limited availability of ferry services. Based on this description, the research questions in this study are: 1) How can the level of accessibility from production centers to markets via ferry transportation be measured and evaluated? 2) What is the effect of accessibility levels on the local economy of



coastal village communities?. The objective of this study is to explain the influence of accessibility levels from production centers to markets on the local economy of coastal village communities. The results of the study addressing the main research problem, based on the gravity analysis method, indicate that the accessibility index can serve as a crucial parameter in measuring the level of reachability from production centers to markets. The higher the level of transport accessibility, the greater the economic development of a region, as evidenced by areas with high goods accessibility levels tending to have stronger economic performance. Conversely, areas with low accessibility levels tend to have weaker economic conditions. The results related to the second research problem, based on linear regression analysis, show that the variables of accessibility index and labor significantly influence the economy of production-center regions, while government expenditure does not have a significant effect. These findings are consistent with Solow's theory, which states that economic growth is driven by at least one of three factors: government expenditure or capital accumulation, labor, and infrastructure.

Keywords: *Accessibility, Ferry Transportation, Coastal Villages*

PENDAHULUAN

Transportasi memiliki posisi yang sangat strategis dalam pembangunan wilayah karena berfungsi sebagai penghubung utama antar ruang aktivitas ekonomi, sosial, dan pelayanan publik. Keberadaan sistem transportasi yang efektif tidak hanya mempermudah mobilitas manusia dan barang, tetapi juga mempercepat proses pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan efisiensi distribusi dan akses pasar. Infrastruktur transportasi yang terencana dengan baik mampu membentuk struktur ruang wilayah yang lebih terintegrasi serta mendorong terciptanya konektivitas antar pusat pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa aksesibilitas transportasi memiliki hubungan yang kuat dengan peningkatan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi wilayah (Cho & Choi, 2021; Surya et al., 2021). Selain itu, transportasi juga berperan sebagai katalisator dalam membuka isolasi wilayah, terutama pada daerah yang memiliki potensi sumber daya namun belum berkembang secara optimal.

Karakteristik wilayah kepulauan menghadirkan tantangan tersendiri dalam penyediaan sistem transportasi yang efisien dan merata. Provinsi Maluku merupakan salah satu contoh wilayah dengan dominasi perairan yang sangat luas dibandingkan daratan, sehingga ketergantungan terhadap transportasi laut menjadi sangat tinggi. Kondisi geografis ini menuntut adanya sistem transportasi yang tidak hanya tersedia, tetapi juga mampu menjangkau seluruh wilayah secara berkelanjutan. Keterbatasan akses antar pulau sering kali menjadi penghambat utama dalam distribusi barang dan jasa, yang pada akhirnya berdampak pada lambatnya perkembangan ekonomi lokal. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembangunan wilayah kepulauan membutuhkan pendekatan yang berbeda dibandingkan wilayah daratan, khususnya dalam hal penguatan konektivitas dan integrasi jaringan transportasi (Nurhaeny, 2024).

Kecamatan Huamual di Kabupaten Seram Bagian Barat merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi ekonomi cukup besar, terutama pada sektor perkebunan dengan komoditas unggulan berupa cengkeh. Produksi cengkeh yang tinggi seharusnya dapat menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi masyarakat. Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal karena adanya keterbatasan aksesibilitas transportasi, terutama dalam proses distribusi ke pasar yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Jarak antar pulau yang harus ditempuh melalui transportasi laut serta keterbatasan armada penyeberangan menjadi kendala utama dalam memperlancar arus distribusi komoditas. Kondisi ini berdampak



pada tingginya biaya logistik dan rendahnya efisiensi pemasaran hasil produksi, sehingga mengurangi daya saing produk lokal di pasar yang lebih luas (BPS Kabupaten Seram Bagian Barat, 2023; Mandaku & Rasyid, 2023).

Permasalahan aksesibilitas tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik berupa ketersediaan sarana transportasi, tetapi juga mencakup kualitas layanan, keterpaduan antar moda, serta kemudahan masyarakat dalam mengakses jaringan transportasi tersebut. Keterbatasan integrasi antara transportasi laut dan darat menyebabkan terjadinya hambatan dalam rantai distribusi barang, yang pada akhirnya mempengaruhi stabilitas harga dan ketersediaan komoditas di pasar. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rendahnya tingkat aksesibilitas dapat menghambat pertumbuhan ekonomi lokal serta memperlebar kesenjangan antarwilayah (Hadiwijaya & Wijayanto, 2025; Kasikoen, 2022). Selain itu, kurang optimalnya keterpaduan moda transportasi juga berpotensi menurunkan efisiensi sistem logistik secara keseluruhan (Humang & Zulfadly, 2016; Indika et al., 2023).

Di sisi lain, peran pemerintah dalam penyediaan dan pengelolaan infrastruktur transportasi menjadi faktor penting dalam mendukung peningkatan aksesibilitas wilayah. Investasi pada sektor transportasi tidak hanya berdampak pada peningkatan konektivitas, tetapi juga memberikan efek multiplier terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan aktivitas perdagangan (Ahuja & Pandit, 2020; Akujor & Ihendinihu, 2024). Efisiensi dalam pengelolaan anggaran publik juga menjadi kunci dalam memastikan bahwa pembangunan infrastruktur dapat memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat (Adegboye & Akinyele, 2022; Olubiyi & Ibronke, 2023). Dengan demikian, pengembangan sistem transportasi tidak dapat dipisahkan dari kebijakan fiskal dan perencanaan pembangunan yang terintegrasi.

Kajian mengenai hubungan antara aksesibilitas transportasi dan pengembangan ekonomi lokal di wilayah kepulauan masih memerlukan penguatan, khususnya pada daerah dengan keterbatasan infrastruktur seperti Kecamatan Huamual. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada kawasan perkotaan atau wilayah dengan tingkat konektivitas yang relatif baik, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan kondisi nyata di daerah terpencil. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih kontekstual untuk memahami bagaimana aksesibilitas memengaruhi aktivitas ekonomi masyarakat di wilayah kepulauan, serta faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat maupun pendukungnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pengaruh aksesibilitas transportasi terhadap pengembangan ekonomi lokal di Kecamatan Huamual. Fokus utama penelitian diarahkan pada identifikasi kondisi aksesibilitas yang ada, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta dampaknya terhadap distribusi komoditas dan aktivitas ekonomi masyarakat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis dalam pengembangan sistem transportasi yang lebih efektif dan berkelanjutan, sehingga mampu meningkatkan daya saing ekonomi lokal serta kesejahteraan masyarakat di wilayah kepulauan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan tujuan mengkaji hubungan antara tingkat aksesibilitas transportasi penyeberangan dan kondisi ekonomi lokal masyarakat pesisir. Lokasi penelitian ditetapkan di Kecamatan Huamual, Kabupaten Seram Bagian Barat, yang dikenal sebagai wilayah dengan aktivitas produksi cengkeh serta keterbatasan akses distribusi antar pulau. Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder.

Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan serta wawancara terstruktur dengan petani dan pelaku distribusi, sedangkan data sekunder bersumber dari instansi resmi seperti Badan Pusat Statistik dan lembaga terkait lainnya yang menyediakan informasi mengenai produksi, tenaga kerja, infrastruktur, serta kondisi transportasi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Variabel utama dalam penelitian ini meliputi aksesibilitas sebagai variabel bebas dan ekonomi lokal yang direpresentasikan melalui tingkat pendapatan masyarakat sebagai variabel terikat, dengan tambahan variabel pendukung berupa tenaga kerja dan belanja pemerintah.

Tahapan analisis dilakukan secara bertahap untuk memperoleh gambaran yang komprehensif. Pengukuran tingkat aksesibilitas dilakukan menggunakan pendekatan model gravitasi yang mempertimbangkan jarak, waktu tempuh, serta intensitas pergerakan antara wilayah produksi dan pasar tujuan. Selanjutnya, pengaruh aksesibilitas terhadap kondisi ekonomi lokal dianalisis menggunakan regresi linear berganda untuk mengetahui kontribusi masing-masing variabel terhadap pendapatan masyarakat. Uji asumsi klasik juga diterapkan guna memastikan bahwa model yang digunakan memenuhi kriteria statistik yang diperlukan, sehingga hasil analisis dapat diinterpretasikan secara valid. Keseluruhan hasil pengolahan data kemudian digunakan untuk menjelaskan keterkaitan antara kualitas aksesibilitas transportasi penyeberangan dengan dinamika perkembangan ekonomi masyarakat di wilayah pesisir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share* (SS)

Tabel 1. Nilai *Location Quotient* (LQ) Komoditas Perkebunan Kecamatan Huamual Tahun 2018–2022

No	Jenis Tanaman	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-rata	Keterangan
1	Kelapa	0,82	0,65	0,63	0,47	0,62	0,64	Non Basis
2	Cengkeh	1,78	1,57	1,39	1,36	1,30	1,48	Basis
3	Pala	0,83	0,93	1,00	1,08	1,02	0,97	Non Basis
4	Kakao	0,36	0,45	0,58	0,69	0,72	0,56	Non Basis

Berdasarkan Tabel 1, hanya komoditas cengkeh yang memiliki nilai LQ lebih dari satu. Hal ini menunjukkan bahwa cengkeh merupakan sektor basis yang memiliki keunggulan komparatif. Artinya, produksi cengkeh tidak hanya mencukupi kebutuhan lokal, tetapi juga memiliki potensi ekspor ke wilayah lain. Sebaliknya, komoditas kelapa, pala, dan kakao masih berada pada kategori non-basis, yang berarti kontribusinya terhadap perekonomian wilayah relatif terbatas dan masih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan internal.

Tabel 2. Analisis *Shift Share* Komoditas Perkebunan Kecamatan Huamual

No	Jenis Tanaman	KPN (Nij)	KPP (Mij)	KPPW (Cij)	Pertumbuhan (Dij)	Ekonomi	Keterangan
1	Kelapa	23,57	5,45	23,65	52,67		Progresif
2	Cengkeh	117,44	45,72	180,30	343,47		Progresif
3	Pala	49,25	9,47	23,41	82,13		Progresif
4	Kakao	20,63	0,22	-5,99	14,86		Progresif

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh komoditas mengalami pertumbuhan, namun cengkeh memiliki nilai pertumbuhan (*Dij*) paling tinggi. Selain itu, nilai daya saing wilayah (*Cij*) pada cengkeh juga positif, yang menunjukkan adanya keunggulan kompetitif dibandingkan wilayah lain. Sementara itu, komoditas lainnya cenderung memiliki daya saing yang lebih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat pertumbuhan, namun belum mampu bersaing secara optimal dalam konteks regional. Dengan demikian, hasil analisis LQ dan *shift share* secara simultan memperkuat bahwa cengkeh merupakan komoditas unggulan utama dalam penelitian ini.

Analisis Komoditi Unggulan

Penentuan komoditas unggulan dilakukan melalui penggabungan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) dan *shift share*. Nilai LQ digunakan untuk mengidentifikasi sektor basis, sedangkan nilai pertumbuhan ekonomi (*Dij*) dari analisis *shift share* digunakan untuk melihat dinamika pertumbuhan komoditas. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa komoditas cengkeh memiliki nilai LQ lebih dari satu yang menandakan sebagai sektor basis, serta nilai *Dij* yang positif sehingga termasuk dalam kategori komoditas dengan pertumbuhan tinggi atau progresif. Sementara itu, komoditas lain seperti kelapa, pala, dan kakao memiliki nilai LQ kurang dari satu meskipun menunjukkan pertumbuhan positif, sehingga tidak termasuk dalam kategori unggulan.

Tabel 3. Hasil Interpretasi Komoditas Unggulan Kecamatan Huamual

No	Komoditas	Nilai LQ	Nilai <i>Dij</i>	Keterangan
1	Kelapa	$LQ < 1$	$Dij > 0$	Non Unggulan
2	Cengkeh	$LQ > 1$	$Dij > 0$	Unggulan
3	Pala	$LQ < 1$	$Dij > 0$	Non Unggulan
4	Kakao	$LQ < 1$	$Dij > 0$	Non Unggulan

Berdasarkan Tabel 3, hanya komoditas cengkeh yang memenuhi kriteria sebagai komoditas unggulan karena memiliki keunggulan komparatif sekaligus pertumbuhan yang tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa cengkeh menjadi sektor strategis yang berperan penting dalam mendorong perekonomian lokal di Kecamatan Huamual. Sementara itu, komoditas lainnya belum menunjukkan keunggulan yang signifikan meskipun tetap berkontribusi terhadap aktivitas ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan wilayah sebaiknya difokuskan pada optimalisasi komoditas cengkeh dengan didukung peningkatan aksesibilitas dan sistem distribusi yang lebih efisien.

Tingkat Aksesibilitas Transportasi Penyeberangan dari Sentra Produksi ke Pasar

Waktu tempuh dalam penelitian ini digunakan sebagai indikator hambatan (*impedance*) untuk mengukur tingkat aksesibilitas transportasi penyeberangan. Pengukuran dilakukan berdasarkan durasi perjalanan distribusi komoditas cengkeh dari sentra produksi menuju pasar, yang dihitung melalui observasi lapangan menggunakan aplikasi navigasi serta pencatatan langsung waktu perjalanan. Rute yang dianalisis merupakan jalur distribusi utama yang melewati jaringan jalan provinsi dengan asumsi kondisi jalan relatif baik untuk operasional angkutan barang.

Analisis Model Gravitasi

Interaksi antarwilayah dalam distribusi komoditas cengkeh dianalisis menggunakan model gravitasi yang telah dimodifikasi, dengan mempertimbangkan volume produksi dan waktu tempuh sebagai variabel utama. Model ini menggambarkan bahwa semakin besar volume produksi dan semakin kecil hambatan jarak atau waktu, maka semakin tinggi tingkat interaksi antar wilayah.

Tabel 4. Hasil Analisis Gravitasi Sentra Produksi ke Pasar Tahun 2022

No	Sentra Produksi	Pasar Tujuan	Volume Produksi (kg)	Waktu Tempuh (menit)	(d ²)	Indeks Aksesibilitas (Tij)	Peringkat
1	Kulur	Tahoku	0	160	25600	0,00000	5
2	Iha	Tahoku	215.600	155	24025	0,00897	2
3	Luhu	Tahoku	2.507.200	150	22500	0,11143	1
4	Lokki	Tahoku	504.800	240	57600	0,00876	3
5	Ariate	Tahoku	25.400	270	72900	0,00035	4

Tabel 4 hasil analisis menunjukkan bahwa Desa Luhu memiliki nilai interaksi tertinggi dengan indeks aksesibilitas sebesar 0,11143 dan menempati peringkat pertama. Kondisi ini dipengaruhi oleh tingginya volume produksi yang didukung oleh waktu tempuh relatif lebih singkat dibandingkan wilayah lainnya. Sebaliknya, Desa Kulur memiliki nilai interaksi terendah karena tidak memiliki volume produksi yang signifikan serta waktu tempuh yang cukup tinggi.

Tabel 5. Klasifikasi Indeks Aksesibilitas Barang per Desa di Kecamatan Huamual Tahun 2022

No	Sentra Produksi	Indeks Aksesibilitas	Peringkat	Klasifikasi
1	Kulur	0,00000	5	Rendah
2	Iha	0,00897	2	Rendah
3	Luhu	0,11143	1	Tinggi
4	Lokki	0,00876	3	Rendah
5	Ariate	0,00035	4	Rendah

Berdasarkan Tabel 5, terlihat bahwa Desa Luhu memiliki nilai indeks aksesibilitas tertinggi sebesar 0,11143 dan menempati peringkat pertama dengan kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa Luhu memiliki tingkat kemudahan distribusi barang yang lebih baik dibandingkan desa lainnya. Sementara itu, desa Kulur, Iha, Lokki, dan Ariate berada dalam kategori aksesibilitas rendah dengan nilai indeks yang relatif kecil. Bahkan, Kulur memiliki nilai indeks 0,00000 yang menunjukkan sangat terbatasnya interaksi distribusi barang. Kondisi ini mencerminkan adanya hambatan dalam sistem transportasi maupun jarak tempuh yang memengaruhi kelancaran arus barang. Perbedaan nilai indeks antar desa menunjukkan adanya ketimpangan aksesibilitas yang cukup signifikan. Desa dengan aksesibilitas tinggi cenderung

memiliki keunggulan dalam hal konektivitas dan efisiensi distribusi, sedangkan desa dengan aksesibilitas rendah menghadapi kendala dalam menjangkau pusat pasar maupun wilayah lain.

Analisis Regresi Linier Berganda Tingkat Aksesibilitas Barang

Tabel 6. Output Anova

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.740E+11	3	91341481720	124.377	<.001 ^b
	Residual	10281452055	14	734389432.48		
	Total	2.843E+11	17			

a. Dependent Variable: Pendapatan Petani

b. Predictors: (Constant), Belanja Pemerintah, Indeks Aksesibilitas, Tenaga Kerja

Tabel 6 output anova diatas menampilkan hasil pengujian koefisien determinasi. Berdasarkan tabel Anova yang disajikan di atas, dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 124,377 dengan nilai Sig. yang diperoleh sebesar $0.001 < 0.05$, hal ini menandakan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Sehingga model regresi yang telah ditentukan sesuai, dimana terdapat pengaruh belanja pemerintah, indeks aksesibilitas dan tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan petani. Tingkat signifikansi dari pengujian ini adalah $\alpha = 5\%$. Setelah melihat tabel F, nilai F hitung sebesar $124,377 > F$ dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.001 yang menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 7. Hasil Uji Parsial (Coefficients)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-18411695.510	3962406.936		-4.647	<.001		
	Tenaga Kerja	13473.507	2832.894	.989	4.756	<.001	.060	16.747
	Indeks Aksesibilitas	-2.538	.199	-.792	-12.732	<.001	.668	1.497
	Belanja Pemerintah	-.213	.127	-.355	-1.681	.115	.058	17.236

a. Dependent Variable: Pendapatan Petani

Berdasarkan Tabel 7, hasil uji parsial menunjukkan bahwa tidak seluruh variabel independen memiliki pengaruh yang sama terhadap pendapatan petani. Variabel belanja pemerintah memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan atau penurunan belanja pemerintah belum mampu memberikan dampak langsung terhadap peningkatan pendapatan masyarakat sektor pertanian. Sebaliknya, variabel indeks aksesibilitas memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05, yang berarti berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Koefisien yang bernilai positif mengindikasikan bahwa semakin baik tingkat aksesibilitas, maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh petani. Variabel tenaga kerja sektor pertanian juga menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan nilai signifikansi di bawah 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan pertanian berkontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan.

Tabel 8. Keputusan Uji T

Variabel	Hipotesis	α	Sig.	Keputusan
Belanja Pemerintah	H0 diterima	0,05	0,115	Tidak signifikan

Variabel	Hipotesis	α	Sig.	Keputusan
Indeks Aksesibilitas	H0 ditolak	0,05	0,001	Signifikan
Tenaga Kerja	H0 ditolak	0,05	0,001	Signifikan

Berdasarkan Tabel 8, hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa variabel belanja pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani, karena nilai signifikansi (0,115) lebih besar dari tingkat $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, hipotesis nol diterima. Sebaliknya, variabel indeks aksesibilitas dan tenaga kerja menunjukkan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,001, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani, sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima.

Tabel 9. Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.982 ^a	.964	.956	27099.621

a. Predictors: (Constant), Belanja Pemerintah, Indeks Aksesibilitas, Tenaga Kerja
b. Dependent Variable: Pendapatan Petani

Tabel 9, hasil analisis pada model summary menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,956. Hal ini berarti bahwa sebesar 95,6% variasi pendapatan petani dapat dijelaskan oleh variabel belanja pemerintah, indeks aksesibilitas, dan tenaga kerja dalam model. Sementara itu, sisanya sebesar 4,4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model, seperti harga komoditas, luas lahan, teknologi pertanian, dan faktor pasar. Model regresi yang diperoleh adalah:

$$\ln Y = -18.411.695,510 + 13.473,507 \ln G - 2,538I - 0,213 \ln L$$

Keterangan:

Y = Pendapatan petani

G = Belanja pemerintah

I = Indeks aksesibilitas

L = Tenaga kerja

Berdasarkan persamaan regresi yang diperoleh, konstanta bernilai negatif menunjukkan kondisi dasar pendapatan ketika seluruh variabel independen dianggap tetap. Variabel belanja pemerintah memiliki hubungan positif namun tidak signifikan, sehingga belum memberikan pengaruh nyata terhadap pendapatan petani. Sebaliknya, indeks aksesibilitas dan tenaga kerja berpengaruh signifikan, namun keduanya menunjukkan arah hubungan negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan aksesibilitas dan jumlah tenaga kerja tidak selalu diikuti oleh peningkatan pendapatan, yang kemungkinan disebabkan oleh meningkatnya persaingan pasar serta adanya kelebihan tenaga kerja yang menurunkan efisiensi produksi. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut perlu dikelola secara optimal agar dapat memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan petani.



Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur ekonomi subsektor perkebunan di Kecamatan Huamual masih bersifat terspesialisasi pada satu komoditas utama, yaitu cengkeh. Berdasarkan analisis *Location Quotient* (LQ), cengkeh secara konsisten memiliki nilai lebih dari satu, yang menandakan bahwa komoditas ini merupakan sektor basis dengan keunggulan komparatif. Keunggulan tersebut mencerminkan kemampuan wilayah dalam memproduksi cengkeh melebihi kebutuhan internal, sehingga berpotensi menjadi sumber pertumbuhan ekonomi melalui aktivitas ekspor antarwilayah. Dalam perspektif ekonomi regional, sektor basis memiliki peran sebagai penggerak utama yang mampu menciptakan efek pengganda terhadap sektor lain, terutama dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan aktivitas ekonomi lokal (Puspitaningrum et al., 2021).

Di sisi lain, komoditas kelapa, pala, dan kakao masih berada pada kategori non-basis meskipun menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa pengembangan komoditas tersebut belum optimal dan masih menghadapi berbagai kendala struktural, seperti keterbatasan produktivitas, akses pasar, serta dukungan infrastruktur. Kondisi ini mencerminkan adanya ketimpangan dalam struktur ekonomi wilayah, di mana ketergantungan terhadap satu komoditas unggulan dapat meningkatkan risiko kerentanan ekonomi, terutama ketika terjadi fluktuasi harga atau gangguan produksi. Oleh karena itu, diversifikasi komoditas menjadi penting dalam menjaga stabilitas ekonomi wilayah (Surya et al., 2021).

Hasil analisis *shift share* memperkuat temuan tersebut, di mana seluruh komoditas menunjukkan pertumbuhan positif, namun cengkeh memiliki nilai pertumbuhan ekonomi (*Dij*) dan daya saing wilayah (*Cij*) yang paling tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa cengkeh tidak hanya unggul secara komparatif, tetapi juga memiliki keunggulan kompetitif yang kuat dalam persaingan antarwilayah. Dengan demikian, cengkeh memiliki posisi strategis sebagai komoditas prioritas dalam pembangunan ekonomi daerah. Kombinasi antara pertumbuhan yang tinggi dan daya saing yang kuat menjadi indikator utama dalam penentuan sektor unggulan (Kasikoen, 2022).

Dari sisi distribusi spasial, hasil analisis model gravitasi menunjukkan adanya ketimpangan interaksi antar desa yang cukup signifikan. Desa Luhu memiliki tingkat interaksi tertinggi yang dipengaruhi oleh besarnya volume produksi serta waktu tempuh yang relatif lebih efisien menuju pasar. Sebaliknya, desa seperti Kulur dan Ariate memiliki nilai interaksi yang rendah, yang menunjukkan adanya hambatan dalam proses distribusi. Kondisi ini menegaskan bahwa aksesibilitas tidak hanya ditentukan oleh jarak, tetapi juga oleh kualitas infrastruktur dan konektivitas transportasi. Aksesibilitas yang baik akan meningkatkan efisiensi distribusi dan memperkuat keterkaitan antarwilayah dalam sistem ekonomi (Cho & Choi, 2021).

Lebih lanjut, klasifikasi indeks aksesibilitas menunjukkan bahwa sebagian besar desa masih berada dalam kategori rendah. Hal ini mencerminkan belum optimalnya sistem transportasi penyeberangan dalam mendukung distribusi komoditas. Dalam konteks wilayah kepulauan, transportasi memiliki peran vital sebagai penghubung utama antarwilayah. Keterbatasan aksesibilitas ini dapat meningkatkan biaya logistik dan menurunkan daya saing produk lokal di pasar yang lebih luas (Mandaku & Rasyid, 2023; Nurhaeny, 2024). Selain itu, kurangnya keterpaduan antar moda transportasi juga menjadi kendala dalam kelancaran distribusi barang, sebagaimana dijelaskan oleh Humang dan Zulfadly (2016) serta Indika et al. (2023).



Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa secara simultan variabel belanja pemerintah, aksesibilitas, dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Namun, secara parsial, hanya variabel aksesibilitas dan tenaga kerja yang berpengaruh signifikan, sementara belanja pemerintah tidak menunjukkan pengaruh yang nyata. Hal ini mengindikasikan bahwa alokasi belanja pemerintah belum sepenuhnya efektif dalam mendorong peningkatan kesejahteraan petani. Efektivitas belanja publik sangat bergantung pada kualitas perencanaan, implementasi, dan ketepatan sasaran program yang dijalankan (Adegbeye & Akinyele, 2022; Ahuja & Pandit, 2020).

Pengaruh signifikan aksesibilitas terhadap pendapatan petani menunjukkan bahwa infrastruktur transportasi memiliki peran krusial dalam mendukung aktivitas ekonomi. Aksesibilitas yang baik memungkinkan distribusi hasil pertanian menjadi lebih cepat dan efisien, sehingga dapat meningkatkan nilai jual produk dan pendapatan petani. Hal ini mempertegas bahwa peningkatan konektivitas wilayah merupakan faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal (Hadiwijaya & Wijayanto, 2025).

Di sisi lain, tenaga kerja juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pendapatan, yang mengindikasikan bahwa sektor pertanian di wilayah ini masih bersifat padat karya. Namun demikian, hubungan antara tenaga kerja dan pendapatan tidak selalu bersifat linear. Penambahan jumlah tenaga kerja tanpa diimbangi peningkatan teknologi dan efisiensi produksi berpotensi menurunkan produktivitas, sesuai dengan konsep *diminishing returns*. Oleh karena itu, peningkatan kualitas tenaga kerja melalui pelatihan dan inovasi menjadi hal yang penting untuk meningkatkan efisiensi sektor pertanian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi wilayah di Kecamatan Huamual sangat dipengaruhi oleh sinergi antara keunggulan komoditas, aksesibilitas transportasi, dan efektivitas kebijakan pemerintah. Strategi pembangunan yang tepat perlu difokuskan pada penguatan komoditas unggulan, khususnya cengkeh, peningkatan infrastruktur transportasi, serta optimalisasi belanja pemerintah agar lebih tepat sasaran. Selain itu, pengembangan sektor pendukung seperti ekonomi kreatif dan pemberdayaan masyarakat juga diperlukan untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Pepriyana et al., 2024). Dengan demikian, pendekatan pembangunan yang terintegrasi, adaptif, dan berbasis potensi lokal menjadi kunci dalam meningkatkan daya saing wilayah serta kesejahteraan masyarakat di kawasan kepulauan seperti Kecamatan Huamual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, komoditas cengkeh merupakan satu-satunya komoditas unggulan di Kecamatan Huamual yang memiliki keunggulan komparatif ($LQ > 1$) serta pertumbuhan dan daya saing yang tinggi berdasarkan analisis shift share. Sementara itu, komoditas kelapa, pala, dan kakao belum termasuk sektor unggulan meskipun menunjukkan pertumbuhan positif. Dari sisi aksesibilitas, terdapat ketimpangan yang cukup signifikan antar desa, di mana hanya Desa Luhu yang memiliki tingkat aksesibilitas tinggi, sedangkan desa lainnya masih tergolong rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur dan konektivitas transportasi masih menjadi kendala utama dalam distribusi komoditas.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa secara simultan belanja pemerintah, aksesibilitas, dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Namun secara parsial, hanya variabel aksesibilitas dan tenaga kerja yang berpengaruh signifikan, sedangkan belanja pemerintah belum memberikan dampak nyata. Secara keseluruhan, peningkatan kesejahteraan petani di Kecamatan Huamual sangat dipengaruhi oleh penguatan



komoditas unggulan, perbaikan aksesibilitas transportasi, serta optimalisasi pemanfaatan tenaga kerja dan kebijakan pemerintah yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adegboye, A., & Akinyele, O. D. (2022). Assessing the determinants of government spending efficiency in Africa. *Future Business Journal*, 8(1), 47. <https://doi.org/10.1186/s43093-022-00142-8>
- Ahuja, D., & Pandit, D. (2020). Public Expenditure and Economic Growth: Evidence from the Developing Countries. *FIIIB Business Review*, 9(3), 1–9. <https://doi.org/10.1177/2319714520938901>
- Akujor, J. C., & Ihendinihu, J. U. (2024). Public Sector Expenditure and Economic Growth In Nigeria. *JORMASS| Journal of Research in Management and Social Sciences*, 10(2), 125-137. <https://jormass.com/journal/index.php/jormass/article/view/74>
- Bappeda Kota Semarang. (2021). *Badan Perencanaan Pembangunan Daerah L.A* (Issue 148). Pemerintah Kota Semarang.
- BPS Kabupaten Seram Bagian Barat. (2023). *Kecamatan Huamual Dalam Angka 2023*. Seram Bagian Barat: BPS Kabupaten Seram Bagian Barat. Diambil dari <https://sbbkab.bps.go.id/id/publication/2023/09/26/305ce7ede9eb85bf9d52f2b2/kcamatan-huamual-dalam-angka-2023.html>
- Cho, S., & Choi, K. (2021). Transport accessibility and economic growth: Implications for sustainable transport infrastructure investments. *International Journal of Sustainable Transportation*, 15(8), 641-652. <https://doi.org/10.1080/15568318.2020.1774946>
- Christopher, N., Akpan, M. S., & Ologunla, S. E. (2025). Impact of government expenditure on economic growth in Nigeria: A time series analysis of capital and recurrent expenditures in agriculture and infrastructure sectors. *South Asian Journal of Social Studies and Economics*, 22(5), 44-60. <https://doi.org/10.9734/sajsse/2025/v22i51009>
- Hadiwijaya, R. P. H., & Wijayanto, P. A. (2025). Analisis Pengaruh Aksesibilitas, Konektivitas Wilayah, dan Tata Guna Lahan Terhadap Kepuasan Pengguna Transportasi LRT Harjamukti Kota Depok. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 10(4), 1027-1048. <https://doi.org/10.28926/briliant.v10i4.2328>
- Humang, W. P., & Zulfadly, A. (2016). Analisis Keterpaduan Moda Transportasi Angkutan Penyeberangan Dengan Jalan Raya di Pelabuhan Bajoe Kab. Bone. *PENA TEKNIK: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Teknik*, 1(1), 27–40. https://doi.org/10.51557/pt_jiit.v1i1.56
- Indika, A. D., Widodo, S., & Kadarini, S. N. (2023). Analisis Penggunaan Klotok Sebagai Moda Transportasi Sungai Penyeberangan Pundi Kabupaten Kuburaya-Sebangki Kabupaten Landak. *JeLAST: Jurnal Teknik Kelautan, PWK, Sipil, dan Tambang*, 10(2). <https://doi.org/10.26418/jelast.v10i2.66185>
- Kasikoen, K. M. (2022). Pengaruh Kegiatan Pariwisata Terhadap Pengembangan Wilayah Studi Kasus Kabupaten Raja Ampat. *KENDALI: Economics and Social Humanities*, 1(2), 109-115. <https://doi.org/10.58738/kendali.v1i2.89>
- Mandaku, H., & Rasyid, M. (2023). Desain Pengembangan Jaringan Transportasi Penyeberangan Untuk Mendukung Distribusi General Cargo Antar-Pulau Di



- Provinsi Maluku. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, 11(1), 1-13. <https://doi.org/10.24912/jitiuntar.v11i1.22992>
- Nurhaeny, A. (2024). Menuju pembangunan island city di indonesia: kasus kota ambon. *Jurnal METIKS*, 4(1), 62-72. <https://doi.org/10.30598/metiks.2024.4.1.62-72>
- Olubiyi, E. A., & Ibironke, O. (2023). Are determinants of government expenditure symmetry or asymmetry? Fresh evidence from Nigeria. *The Journal of Developing Areas*, 57(1), 127-140. <https://doi.org/10.1353/jda.2023.0008>
- Pepriyana, A., Anggrainy, N., Alawiyah, N. S., & Wahyuni, S. (2024). Pemberdayaan sosial dan ekonomi kreatif dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir Desa Mantang Lama. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 5(2), 171-186. <https://doi.org/10.56552/jisipol.v5i2.158>
- Puspitaningrum, I. N., Sudrajat, S., & Kurniawan, A. (2021). Analisis kesesuaian lahan komoditas unggulan wilayah pesisir selatan Kabupaten Purworejo. *Media Komunikasi Geografi*, 22(2), 247-260. <https://doi.org/10.23887/mkg.v22i2.29948>
- Renggo, Y. R., & Kom, S. (2022). Populasi Dan Sampel Kuantitatif. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi*, 43.
- Sukmawati, A. T., & Robertus, M. H. (2023). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Aglomerasi Industri, PMDN, Belanja Pemerintah, dan IPM Terhadap Ketimpangan Wilayah di Kawasan KEDUNGSEPUR Tahun 2011-2020. *Diponegoro Journal of Economics*, 12(3), 1-12. <https://doi.org/10.14710/djoe.39352>
- Sukmawati, S., & Nasution, K. (2023). Perdagangan Barang Impor di Pulau Sebatik Kabupaten Nunukan Perspektif Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perdagangan. *Politica: Jurnal Hukum Tata Negara dan Politik Islam*, 10(2), 200-214. <https://doi.org/10.32505/politica.v10i2.7775>
- Surya, B., Menne, F., Sabhan, H., Suriani, S., Abubakar, H., & Idris, M. (2021). Economic growth, increasing productivity of SMEs, and open innovation. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(1), 20. <https://doi.org/10.3390/joitmc7010020>
- Yadi, H., & Akbar, E. E. (2025). Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Jalan Pesisir Barat Terhadap Ekonomi Masyarakat Sekitar Dalam Perspektif Ekonomi Syariah Tahun 2024/2025. *Jurnal Mubtadiin*, 11(01). <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/3499>